MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN

PENDEKATAN HEUTAGOGI : Studi Eksperimen Pada Siswa SMA

Mustofa, Heni Komalasari

Program Studi Pendidikan Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Kota Bandung 40154, Indonesia

[mustofa@upi.edu](mailto:mustofa@upi.edu) [komalasari@upi.edu](mailto:komalasari@upi.edu)

**Abstrak**

Penelitian ini didasari oleh lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi dilapangan pada pembelajaran seni tari. Kemampuan berpikir kritis yang baik dapat menjadi salah satu solusi dari lemahnya kemampuan pemecahan masalah, serta kurangnya pemahaman mendalam peserta didik pada pembelajaran seni tari khususnya pada materi fungsi, jenis, makna, bentuk penyajian dan nilai estetis gerak tari Nusantara. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat pengaruh pendekatan heuatagogi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran tari. Adapun sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik Purposive Sampling. Pengambilan sampel terdiri dari 30 peserta didik kelas X di salah satu SMA Negeri di Cimahi. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode pre-experiment, dan desain penelitian yang digunakan adalah one group pretest-posttest design. pengumpulan data dikumpulkan dengan menggunakan tes formatif dimana tipe soal yang digunakan merupakan soal berbasis indikator/aspek kemampuan berpikir kritis menurut Robert Ennis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan meningkatknya kemampuan berpikir kritis setelah diimplementasikannya pembelajaran dengan menggunakan pendekatan heuatagogi. Berdasarkan analisis data diatas melalui Uji *paired sample t test,* nilai Sig.(2-tailed) adalah 0,000. Oleh karena itu, nilai 0,000 < 0,05. Adapun syarat pengambilan keputusan, bila nilai Signifikansi Sig.(2-tailed) < 0,5 maka dari data tersebut terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara hasil perolehan nilai *pretest* dan *posttest.*

**Kata Kunci:** Pendekatan Heutagogi, Pembelajaran Tari, Berpikir Kritis.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan sejatinya sebuah proses perkembangan yang dinamis, pendidikan juga mengalami perubahan dan perkembangan dari masa kemasa. Pada abad 21 ini pendidikan diharapkan mampu memeperseiapkan peserta didik mempunyai keterampilan intelektual belajar dan berinovasi, solutif, mandiri, serta reflektif. Adapun perkembangan intelektual dalam kehidupan manusia juga tak luput dari pengaruh teknologi dan informasi terhadap sektor pendidikan salah satunya pendidikan seni budaya. Peningkatan intelektual atau kognitif seseorang dalam sektor seni budaya bisa melalui pembelajaran seni tari. Dalam hal ini proses pembelajaran seni tari merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan, pandangan dan pola pikir serta kemandirian peserta didik dalam belajar (S. H. & C. Kenyon, 2013). Dengan demikian, pembelajaran seni tari mampu meningkatkan dimensi kognitif peserta didik. Dengan kata lain peroses berpikir yang kritis dibutuhkan di masa saat ini yang disebut dengan Heutagogi (*self-determined learning).*

Beberapa penelitian yang mengkaji terkait *self* *determined* *learning* atau pendekatan heutagogi diantaranya penelitian yang dilkaukan oleh Tricahyono (2021) mengenai pendekatan heutagogi sebagai alternatif Pembelajaran IPS di masa pandemic. Baharman *et. al. (*2022) meneliti tentang integrasi pendekatan heutagogi dalam keterampilan berbicara. Selain itu, Hotima (2020) meneliti tentang pendekatan heutagogi dalam pembelajaran di era *society 5.0* dalam menciptakan pembelajaran yanga aktif dan menyenangkan. Serta menurut Serta menurut Sandi Jembar Wijaya (2019) peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui *model concept attainment* yang di diterapkan dalam pembelajaran seni tari di sekolah. Berdasarkan kelima penelitian terdahulu belum pernah dilakukannya penelitian terkait pendekatan heutagogi yang diterapkan pada pembelajaran seni tari dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Adapun teori-teori yang dijadikan referensi dalam penelitian ini diantaranya pembelajaran tari, pendekatan heutagogi, dan kemampuan berpikir kritis. Pembeljaran tari disekolah mendorong peserta didik untuk meningkatkan kompetensi fisik dan psikis yang meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor peserta didik. Hal tersebut relevan dengan pendapat (Jazuli, 2011; Masunah, 2012; Triana, 2020) bahwa lewat kegiatan tari, maka ranah pendidikan yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor akan tercapai dan mampu menanmkan nilai nilai relogius, estetis, historis dan budaya. Adapun keterampilan dalam berpikir peserta didik yang harus dimiliki dalam perkembangan kognitif peserta didik yang meliputi kemampuan memberikan penjelasan sederhana *(elementary clarification),* membangun keterampilan dasar (*basic support),* menyimpulkan (*inference),* memberikan penjelasan lebih lanjut *(advance clarification), serta* kemampuanmengatur strategi dan takti *(strategi and tactics)* (Ennis, 1996; Fisher, 2011)*.* Untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan tersebut dalam pembelajaran seni tari khususnya pentingnya memlih pendekatan pembelajaran yang sesuai sehingga mampu mengembangkan keterampilan peserta didik terutama dalam keterampilan berpikir kritis. Salah satunya menggunakan pendekatan heutagogi menurut Hase and Kenyon (2013) mengenai desain pembelajaran dengan heutagogi yaitu *explore, create, collaboration, connect, share and reflect.*

Semakin berkembangnya pembelajaran, peserta didik akan mengahadapi berbagai macam tuntutan di abad 21 ini. Untuk mencapai segala aspek kemampuan peserta didik dalam pembelajaran seni tari di abad 21 ini menekankan kepada keterampilan yang disebut 4C yaitu *(1) Critical thingking and problem solving, (2)Creativity and innovation, (3) Communication, and (4) Collaboration* (Piirto, 2011). Penelitin ini berfokus kepada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pendekatan heutagogi. Berdaasrkan hasil pengamatan peneliti dilapangan, terindikasi bahwa lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran seni tari. Peningkatan dimensi kognitif dapat dilihat melalui indikator berikut yaitu menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), mencipta (C6). Ketercapaian kompetensi yang harus dipunyai oleh peserta didik melalui pembelajaran seni tari dengan pemberian materi merujuk kepada silabus yang dipakai disekolah yakni yaitu 4C. Hal tersebut merupakan keterampilan yang sesungguhnya ingin dituju pada pembelajaran melalui kometensi dasar **KD 3.4.** Menganalisis fungsi, jenis, makna bentuk penyajian, nilai estetis dan ragam gerak tari tradisi daerah nusantara. **KD 4.4**. Membuat karya kreatif mengenai jenis, fungsi, makna, dan nilai estetis sebuah karya kreatif tari daerah nusantara. Dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan heutagogi, guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing terhadap pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, peserta didik dituntuk untuk bisa melatih kemampuan berpikirnya melalui pembelajaran seni tari. Lemahnya kemamampuan berpikir kritis kritis peserta didik kelas X pada pembelajaran seni tari di SMA Negeri 2 Cimahi ini diindikasi melalui kurangnya kemampuan peserta didik dalam berpikir analis, kurang mampu dalam memberikan gagasan ataupun solusi, peserta didik kurang bisa dalam berpikir reflektif yang menentukan tindakan peseta didik kedepannya, lalu lemahnya kemampuan peserta didik dalam menghasilkan sebuah kreasi atau mencipta. Ditinjau dari permasalahan tersebut, pendekatan heutagogi dirasa cocok jika diterapkan dalam pembelajaran seni tari untuk menyikapi masalah tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa kegiatan belajar dengan menerapkan pendekatan heutagogi yang dikemukakan oleh Blascke dan Hase (2016) yang dimana pendekatakan heutagogi berdasarkan prinsip, komponen, desain dan ciri-ciri heutagogi bahwa dalam proses pembelajaran menyebutkan jika kemampuan peserta didik dalam pembelajaran metakognisi, kritik dan reflektif mampu meningkatkan aspek kognitif peserta didik yang artinya dengan kegiatan belajar melalui pendekatan heutagogi yang diterapkan mampu meningkatakan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses pembelajaran seni tari disekolah.

Tujuan dari penelitan ini ialah untuk mengetahui bagaimana proses pelajaran seni tari sebelum diterapkannya pendekatan heutagogi, untuk mengetahui proses dan hasil penerapan pendekatan heutagogi dalam pembelajaran seni tari untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Cimahi.

**METODE**

**Desain Penelitian**

penelitian yang peneliti melalui pendekatan *pre-experiment, one-group pretest posttest design* dengan menggunakan pendekatakan kuantitatif. Sebagaimana yang mana dalam pelaksanaan metodenya tidak ada kelas kontrol sebagai pembanding yang dijadikann sebagai bahan penelitian (Budiman et al., 2020; Mariyah et al., 2021; Rosala & Budiman, 2020). Adapun variabel yang terdapat dalam penelitian ini ialah Variabel X yaitu Pendekatan heutagogi dan Variabel Y yaitu Peningkatan kemampuan berpikir kritis Peserta didik.

**Partisipan dan Setting Peneltian**

Pelaksanaan penelitian ini yang terlibat dalam penenlitian ini yaitu guru seni budaya sebagai narasumber untuk mnegtahui bagaimana kondisi peserta didik juga situasi dalam belajara dan peserta didik kelas X IPA 6 sebagai objek penelitian. Adapun lokasi penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 2 Cimahi yang berlamat di Jl. Sriwijaya KPAD Jl. KPAD Sriwijaya IX No. 45 A Kota Cimahi.

**Sampel Penenlitian**

*Purposive Sampling* sebagai teknik sampling yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan sampel yang ditentukan oleh peneiti berdasarkan pertimbangan tertentu sampel yang dipilih dalam penelitian ini yaitu kelas X IPA 6 yang berjumlah 30 orang. Terdiri atas 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Kelas tersebut akan peneliti berikan *treatment* atau perlakuan dalam pembelajaran seni tari melalui pendekatan heutagogi dan pemberian tes akhir atau *posttest* yang dilaksanakan pada tanggal 2 Juli 2022 untuk mengetahui jika adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Intrumen yang digunakan tentunya telah dilakukan validasi oleh dua orang ahli atau *expert* *judgment* yangberkompeten dalam dibidangnya. Pelaksanaan tes tersebut diikuti oleh 30 orang peserta didik. Soal tes dirancang dengan indikator-indikator kemampuan berpikir kritis dengan mengacu pada dimensi kognitif, yakni *elementary clarification, basic support, inference, advance clarification. Dan strategi-tactic.*

**Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dari penelitian ini teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pengukuran berupa tes formatif dengan tipe tes uraian non objektif yang dilakukan pada saat *pretest* dan diberikan setelah *treatmen* yaitu *posttest.*

**Analisis Data**

Perolehan data yang didapatkan oleh penelitin kemudian selanjutnya dianalisis dengan statistic deskriptif dan statistic inferensial data-data yang dihimpun kemudian kemudian diuji melalui proses pengjuain normalitas untuk melihat apakah data yang diperoleh berdistribusi normal(Budiman et al., 2020; Mariyah et al., 2021; Rosala & Budiman, 2020; Sabaria & Budiman, 2022). Proses pengujian ini dilakukan sebagai syarat untuk melangsungkan syarat untuk melaksakanan proses pengujian statistic inferensial. Data-data yang telah diperolah dan dikatan normal, selanjutnya diberlakukan pengolahan melalui *paired sample T-test* serta dilakukan uji melalui perhitungan rumus uji-t untuk melihat perbandingan hasil perolehan nilai *pretest* dengan perolehan nilai hasil *posttest*. Proses analisis tersebut menggunakan program *IBM SPSS Statistic ver.25.*

**HASIL**

**Kondisi Peserta Didik Sebelum Diterapkan Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran Seni Tari**

Berdasarkan hasil temuan yang dilaksanakan oleh peneliti, kemampuan. Berpikir. kritis peserta didik dalam pembelajaran seni tari terbilang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kurang tepatnya pemilihan pendekatan guru dalam pembelajaran seni tari sehingga pada akhirnya guru kurang siap dalam melakukan proses pembelajaran, peserta didik yang belum bisa aktif dikelas, baik dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan saat pembelajaran dilakukan, atau memberikan gagasan bahkan tidak bisa melakukan presentasi hasil karya. Ada hal lain juga yang menjadi salah satu faktor keterampilan berpikir kritis menjadi lemah dalam pembelajaran. Salah satunya kompetensi guru dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi. Seharusnya, guru abada 21 sudah sepatutnya bisa mengikuti perkembangan teknologi, terutama dalam pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT). *Technological, Pedagogical, Content, Knowledge* (TPACK), menurut Koehler (menereangkan TPACK merupakan alur kerja untuk memamhami dan memberikan gambaran pengetahuan yang diperlukan oleh seorang pendidik untuk mengefektifkan pembelajaran dan pemahaman sebuah konsep dengan mengintegrasikan teknologi (Schmidt et al., 2009). Oleh karena itu TPACK merupakan kompetensi guru dalam merencanakan pembelajaran dan mengelola pembelajaran guna mempersiapkan peserta didik dalam belajar yang terintegrasi dengan pembelajaran berbasis teknologi. Hal tersebut mampu mempengaruhi kesiapan guru dalam merancang pembelajaran dan mengelola pembelajaran dikelas. Sehingga peserta didik mampu mendapatkan esensi atau nilai dalam sebuah pembelajaran.

**Tabel 1**. Frekuensi Nilai Pretest

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kelas Interval | Titik Tengah |  | Frekuensi  Relatif |
| 54 – 57 | 57,5 | 4 | 13% |
| 58 – 61 | 61,5 | 8 | 26% |
| 62 – 65 | 65,5 | 8 | 26% |
| 66 – 69 | 69,5 | 4 | 16% |
| 70 – 73 | 73,5 | 1 | 3% |
| 74 – 77 | 77,5 | 5 | 16% |

Adapun pada proses kegiatan pembelajaran yang hanya didominasi oleh kegiatan praktik dikelas memeberikan dampak negatif pada peserta. didik, dimana lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang seharusnya pemahaman isi/materi pelajaran seni tari tersebut harus juga diimbangi secara tekstual dan kontekstual. Terlihat sangat jelas berdasarkan hal tersebut ditunjukan melalui hasil perolehan nilai *pretest* yang di peroleh adalah sebagai berikut.

**Diagram 1**. Hasil perolehan nilai Pretest

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa hasil perolehan nilai hasil *pretest* diketahui bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik yangb masih terlihat rendah/lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari. Hal tersebut ditunjukkan pada perolehan nilai 13% mendapatkan nilai antara 54-57, 26% perolehan nilai didapat antara 58 – 61, 26% perolehan nilai didapat antara 62 – 65, 13% perolehan nilai didapat antara 66 – 69, 3% peserta didik memperoleh nilai didapat antara 70-73, dan sebanyak 13% memeproleh nilai rata-rata didapat antara 74 - 77. Dari data diatas dapat diketahui bahwa lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran seni tari ini ditunjukkan rata-rata nilai masih dibawah Kritetia ketuntasan Minimum (KKM) yaitu dengan Nilai 75 yang minimal harusnya dicapai oleh peserta didik. Maka berdasarkan hasil pengkuran setelah diberikannya *pretest*. Selanjutnya peneliti akan memberikan *treatment* atau perlakuan terhadap sampel. Adapun, pemberian perlakuan ini sebanyak tiga kali pertemuan dan diakhiri dengan kegiatan tes akhir.

**Proses Pembelajaran Seni Tari Dengan Pendekatn Heutagogi**

Dalam prosesnya, pembelajaran seni tari melalui pendekatan heutagogi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan alokasi waktu 2x45 menit pada setiap pertemuannya. Tentunya proses pemberian *treatment* ini dilaksanakan sesuai dengan menggunakan tahapan-tahapan heutagogi. Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan bahwa terlihat kontribusi peserta didik dalam pembelajaran seni tari masih kurang aktif. Tetapi dengan proses pembelajaran yang menyenangkan mampu memicu peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, hal tersebut juga dapat didukung pendapat Blaschke bahwa melalui heutagogi proses pembelajaran menjadi kegiatan aktif dan proaktif, karena peserta didik sebagai gen utama dalam pembelajaran, Pendekatan Heutagogi juga memberikan kekebesan pada peserta didik bagaimana cara belajar, cara memecahkan masalah, menciptakan kreativitas, meningkatkan efektivitas diri serta mampu untuk saling bekerja sama (Marie, 2012). Adapun kompetensi dasar yang disampaikan pada proses penerapan pembelajaran seni tari melalui pendekatan heutagogi adalah :

Setelah menentukan materi pokok dan kompetensi dasar yang akan diterapkan dalam proses pemberian treatment pembelajaran seni tari. Dimana guru harus bisa menggunakan proses pembelajaran yang akan mengarahkan kepada kemandirian, metakognisi, berpikir *divergen*, aktif serta mampun mengambil keputusan sendiri. Adapun tahapan pembelajaran dengan mengadaptasi pendekatan heutagoi terdiri atas 5 tahapan pembelajaran, yaitu :

**Tabel 2** Desain Pembelajaran dengan heutagogi

|  |  |
| --- | --- |
| Heutagogi | Deskripsi |
| *Explore* (Eksplorasi) | Peserta didik memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi pengetahuan tari nusantara. |
| *Create* (mencipta) | Peserta didik mampu membuat apa yang sudah dipelajari dengan berbagai bentuk ekspresi karya kreatif. |
| *Collaboration* (kolaborasi) | Peserta didik melakukan kerjasama dalam memecahkan permasalahan dan membuat karya kreatif |
| *Connect* (Terhubung) | Peserta didik bertanya dan berkonsultasi dengan ahli dibidangnya pada pembelajaran (guru). |
| *Share* (berbagi) | Membagikan pengelaman, pengetahuan, kemampuan dalam pembelajaran melalui presentasi, demonstrasi maupun share melalui media lainnya |
| *Reflect* (refleksi) | Melakukan pembelajaran yang terkonsolidasi, melakukan perbaikan dan pengulangan serta melakukan evaluasi melalui negosiasi penilaian. |

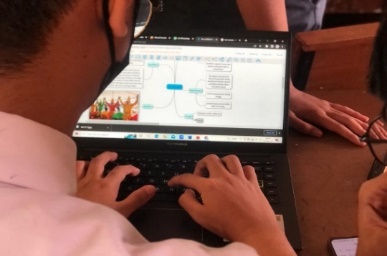
Dilihat dari table 2 yang merupakan desain pembelajaran seni tari dengan menggunakan pendekatan heutagogi. Desain pembelajaran tersebut peneliti menggunakan pada setiap pertemuan dalam pembelajaran seni tari di dalam kelas. Berikut ini merupakan deskrip dari setiap proses pembelajaran dikelas dengan pendekatan heutagogi dalam kurun waktu tiga kali pertemuan kelas.

**Pertemuan Pertama**

pembelajaran pertemuan pertama, pembelajaran seni tari yaitu dengan menggunkan pendekatan heutagogi ini peserta didik sudah aktif berkontribusi pada saat proses pembelajaran dilakukan di dalam kelas. Adapun sintak dari pertemuan pertemana ini ialah Pemberian pemahaman materi melalui stimulus yang diberikan oleh guru mengenai jenis, fungsi, makna gerak tari tradisi nusantara. Menganalisis dan mencari berbagai informasi dari bermacam sumber dengan menggunakan internet sebagai sumber belajar. Melakukan kolaborasi dengan cara diskusi baik dengan teman maupun dengan guru. sMepresentasikan hasil pencarian dan hasil solusi serta melakukan tanya jawab sebagai bentuk Sharing. Melakukan evaluasi dan refleksi dalam pembelajaran. Adanya kemajuan peserta didik dalam peningkatan kemampuann berpikir kritis terlihat secara bertahap. Kemampuan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab pertanyaan yang diberikan, mampu untuk memberikan gagasan atau opini berupa pendapat maupun sanggahan. Selain itu peserta didik juga sudah bisa mengelola proses belajar,

**Pertemuan Kedua**

Selanjutnya pertemuan nkedua dalam tahan pembelajaran di pertemuan ini Guru melakukan apresepsi terhadap materi di pertemuan pertama. Selanjutnya peserta didik diberikan stimulus berupa video, kemudian peserta didik diarahkan untuk menganalisis melalui pengamatan video. Setelah melakukan pengamatan, peserta didik melakukan analisis dan membandingkan hasil analisis melalui pencarian informasi dari berbagai sumber.



**Gambar 3** Pemanfaatn teknologi mindmoop

Oleh peserta didik dalam belajar*.*

*(*dokumentasi Mustofa, 2022)

Peserta didik bekerja sama dan berdiskusi untuk menginterpretasikanhasil pemikiran melalui karya kreatif *(mindmap).* Kemudian peserta didik mempresentasikan karya kreatif di depan kelas. Peserta didik selanjutnya melakukan refleksi pembelajaran oleh siswa dan guru. Peserta didik melakukan evaluasi serta menilai penampilan kelompok. Serta diakhir pembelajaran peserta didik menyimpulkan hasilm pembelajaran. Bentuk interpretasi contohnya pada pertemuan kedua dalam pemberian *treatment*. mereka sudah bisa mengelola pembelajarannya sendiri, pembelajar sudah bisa memperoleh informasi dari berbagai sumber sebagai sumber belajar, seperti *google, e-journal*, artikel maupun social media. Selain itu, adanya kolaborasi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, juga antara guru dengan peserta didik. Maksudnya, dalam proses kegiatan pembelajaran seni tari dikelas peserta didik bekerja sama dengan teman belajarnya mamupun berkonsultasi dengan guru untuk menginterpretasikan atau menuangkan ide gagasan berupa solusi dalam pembelajaran seni tari.



**Gambar 4.** Peserta didik berkonsultasi dengan guru terkait pemahaman materi pembelajaran tari.

(dokumentasi Mustofa, 2022)

Berdasarkan gembar diatas, terlihat bahwa peserta didik lakukan konsultasi dengan guru terkait ketidak pahaman pesrta didik terkait dengan materi yang diberikan oleh guru. Salah satu, indicator yang dari kemampuan berpikir kritis peserta didik ini mampu mengatur strategi dan taktiknya dalam memhamai pembelajaran dikelas.

**Pertemuan Ketiga**

Sementara itu, pada pertemuan terakhir di pertemuan ketiga adapun tahapan pembelajaran dalam pertemuan ini Guru melakukan apresepsi sebagai bentuk pengulasan materi di pertemuan sebelumnya. Kemudian Peserta didik diarahkan untuk mencari infromasi dari berbagai sumber informasi baik itu internet amupun platform sosisal media untuk memhami materi yang diberikan. Peserta didik melakukan ekplorasi dan menyusun gerak trai berdasarkan sumber informasi dengan berdiskusi bersama teman dan guru. Setelah meanmpilkan hasil eksplorasi, peserta didik melakukan presentasi penampilan hasil kerja bersama dengan kelompok. Lalu peserta didik melakukan evaluasi atas hasil penampilan serta melakukan refleksi terhdap materi yang dipahami pada pertemuan ketiga. Sebagai bentuk penghargaann guru meberikan apresiasi kepada peserta didik. Menyikapi paparan diatas, adanya peningkatan aspek berpikir kritis yang terdapat pada peserta didik yaitu, seperti memberikan jawaban-jawaban dengan penjelasan yang sederhana, mampu untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terkait suatu gambaran atau permasalahan, mampu memberikan penilaian berupa evaluasi. Seperti memeberikan penilaian dan komentar terhdap kelompok yang tampil, serta peserta didik mampu menyimpulkan dan merefleksikan nilai yang bermakna dari hasil belajar dengan seni tari. Bentuk refleksi yang peserta didik munculkan adalah mereka mampu untuk menampilkan unjuk kerja di depan kelas.



**Gambar 4.** *Peserta didik sedang presentasi unjuk kerja*

(dokumentasi Mustofa, 2022)

Peningkatan keterampilan berpikir krtis peserta didik mampu terlihat secara perlahan dari waktu kewaktu, yang artinya pada setiap pertemuan pemeberian perlakuan dalam pembelajaran seni tari pendekatan heutagogi berpengaruh terhadap kemampuan berpikir krtis peserta didik secara bertahap melalui kegiatan pembelajaran yang kolaboratif, variatif dan menyenangkan. Sehingga mampu memberikan dampak positif kepada peserta didik baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Peran guru sebagai fasilitator di dalam pembelajaran seni tari juga merasakan dampak dari pendekatan heutagogi ini. guru mampu menggunakan teknologi sebagai bentuk proyeksi komptensi TPACK *(technolpogical, pedagogical, content, knowledge)* dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran seni tari. Salah satunya, mengarahkan peserta didik untuk menuangkan hasil melalui program *Mindmoop.* Guru juga harus menjadi sosok atau *role model* dalam melakukan pelaksanaan pembelajaran pada peserta didik yang menyenangkan dalam kelas sehingga peserta didik merasa tidak bosan/jenuh dan mampu menangkap dengan cepat pada pemahaman pembelajaran seni tari dengan maksimal. Setelah itu dalam proses penerapan pendekatan heutagogi ini, guru dan peserta didik sama sama belajar melalui kolborasi dalam belajar.

**Kondisi Peserta Didik Setelah Diterapkan Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran Seni Tari**

Setelah peneliti memberikan *treatment* atau perlakuan pada pembelajaran seni tari di dalam kelas dengan menggunakan pendekatan heutagogi. Pada tahap akhir peneliti memberikan tes akhir atau biasa disebut dengan *posttest.* Berdasarkan hasil perolehan nilai *posttest* peneliti melihat adanya peningkatan yang dibuktikan sebagai berikut ini.

**Diagram 2**Perbandingan hasil Pretest-Posttest

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan perbandingan pada nilai pretest dan nilai posttest. Dari data tersebut, mampu terlihat adanya peningkatan dari keseluruhan terdapat aspek kemampuan berpikir kritis setelah diterapkannya pendekatan heutagogi dalam pembelajaran seni tari. Dilihat dari grafik diatas dapatkan bahwa hasil *posttest* menunjukkan perubahan nilai. Nilai tertinggi pada hasil *posttest* yaitu 93 dan nilai terendah yaitu 77 masing- masing satu orang.

**Tabel 3** Frekuensi Perolehan nilai Posttest

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Kelas Interval | Frekuensi | F *relatif* |
| 77 - 79 | 2 | 6% |
| 80 – 82 | 2 | 6% |
| 83 – 85 | 10 | 33% |
| 86 – 88 | 11 | 37% |
| 89 – 91 | 4 | 13% |
| 92 – 94 | 1 | 3% |

Adapun perolehan nilai lainnya, satu orang yang memperoleh nilai rata- rata antara 77 - 79 (6%). Selanjutnya, (6%) perolehan nilai 80 – 82, Lalu, perolehan nilai 83-85 (33%), perolehan nilai antara 86 – 88 (37%). lalu, nilai antara 89 – 91 (13%) yaitu dua orang mendapatkan nilai 89, nilai 90 dan 91 masing-masing satu orang. Serta terdapat perolehan nilai 92 - 94 (3%). Selanjutnya Peneliti melakukan analisis data dan kesimpulan yang peneliti dapatkan yaitu setelah nilai dari *pretest* dan *posttest* didapatkan, dan setelah dilakukannya analisis data menggunakan uji normalitas sebagai berikut ini

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Tabel 4 One-Sample** **Kolmogorov-Smirnov Test** | | |
|  | | Unstandardized Residual |
| N | | 30 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | 3.26740909 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .109 |
| Positive | .073 |
| Negative | -.109 |
| Test Statistic | | .109 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200c,d |

|  |
| --- |
| a. Test distribution is Normal. |
| b. Calculated from data. |
| c. Lilliefors Significance Correction. |
| d. This is a lower bound of the true significance. |

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* diperoleh hasil sebesar 0,200 yang atinya lebih besar dari nilai signifikasnis 2-tailed 0,05. Maka hasil keputusan dari penganalisisan data uji normalitas diperoleh hasil bahwa data tersebut berdistribusi normal. Setelah melakukajn uji normalaitas selanjutnya dilkakukan perhitungan hipotesis melalui uji hipotesis sebagai berikut ini.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan uji-t, diperoleh nilai Thitung 18,52 > Ttabel 0,05. Artinya bahwa Ha diterima, Ho ditolak. Setelah melewati proses analisis ditahap sebelumnya berikut ini hasil uji *paired* *sample t test.*

**Tabel 5**. Hasil *Uji Paired Sample T-test Pretest* dan *Posttest*

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Paired Samples Test | | | | | | | |
| mean | Std, devia  tion | Std.  Error  Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | **d**  **f** | **Sig.**  **(2-tailed)** |
| Lower | Upper |
| -21,  76667 | 6,4552  39 | 1.17804 | -24.17603 | -19.35730 | -18.477 | 29 | .000 |

Berdasarkan tabel diatas data hasil penelitian pada *pretest* dan *posttest*, dapat dilihat bahwa adanya perbandingan. Selain itu hasil meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui pengukuran tes uji paired-sample t-test pada program SPSS didapatkan hasil sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05, yang artinya adanya pengaruh postif dan signifikan antara varibel X dengan variabel Y. Maka, adanya pengaruh dari pendekatakan heutagogi dalam pembelajaran seni tari terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas X SMA Negeri 2 Cimahi.

**PEMBAHASAN**

Ketika proses pembelajaran, peneliti memberikan *treatment* sebanyak tiga kali pertemuan. Saat kegiatan belajar, peserta didik secara bertahap aktif dalam pembelajaran dan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir belajar dikelas. Seperti, memberikan pendapat, rasa ingin tahu yang tinggi melalui bertanya, berani mencoba dan mampu untuk menunjukan contoh gerak didepan kelas terlepas laki-laki atau perempuan. Hal yang perlu di garis bawahi adalah bagaimana cara peserta didik mendapatkan pengalaman dan makna dalam pembelajaran seni tari. Dengan demikian, pendekatan heutagogi yang mengorientasika pembelajaran pada peserta didik serta guru sebagai fasilitator yang mampu membimbing dan meciptakan kegiatan pembelajaran yang variatif dan menyenangkan. Sehingga, peserta didik terpacu untuk aktif ikut serta dalam pembelajaran. Selain itu, adanya kebebasan peserta didik dalam memperoleh informasi terkait materi yang diberikan. Dengan cara mengakses memperoleh informasi melalui internet seperti *google, artikel, journal* dansosisal media, sehingga terbentuklah kemandirian peserta didik dalam pembelajaran. kemandirian belajar peserta didik. yang dimana motivasi peserta didik yang tinggi dalam belajar, kemampuan mengambil keputusan dan tindakan saat belajar, serta kemampuan berinteraksi dengan sekitarnya. Munculnya determinasi diri ini dalam pembelajaran dari hasil tinjauan peneliti bahwa Peserta didik mampu mengelola proses pembelajaran hasil belajarnya, Peserta didik mampu menentukan pilihannya dalam memilih materi pembelajaran, Peserta didik sudah mampu bertanggung jawab akan dirinya, mengerjakan tugas, berbagai tugas dalam kelompok, Kemampuan mengontrol diri, mereka sudah bisa memposisikan dirinya ketika saat pembelajaran sehingga pembelajaran seni tari berjalan dengan kondusif, Peserta didik juga sudah mampu bekerja sama dengan teman sehingga mampu mendapatkan esensi pembelajaran secara kolaboratif.

Selain itu, kemandirian belajar peserta didik itu muncul karena dalam proses pembelajaran seni tari yang dilakukan dengan secara kolaboratif dikelas, baik antara pembelajar dengan guru mapun pembelajar dengan temannya. Dari proses pembelajaran tersebut antara lain : Peneliti melihat khususnya pada pertemuan kedua, kemampuan analisis peserta didik terlihat sangat meningkat, hal ini ditunjukan peserta didik aktif bertanya, memberikan pendapat serta mampu menginterpretasikan hasil pemikiran dalam karya. Pada pertemuan ketiga pun peserta didik sudah mampu membandingkan, menilai serta mengevaluasi permasalahan yang ada dimateri pembelajaran dengan kritis, peserta didik sudah bisa berkeksplorasi dan menyusun gerak tari secara mandiri. Selain itu, peserta didik juga sudah mampu untuk berkonsultasi dengan guru terkait materi tarian yang mereka pilih.

Pada hasil akhir, kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran seni tari sesuai yang harapan yang diinginkan. Sesuai dengan pendapat Hase dan Kenyon bahwa heutagogi mampu membentuk peserta didik yang kompeten dan mandiri mempunyai ciri bahwa peserta didik mampu memegang sikap untuk bertanggung jawab, mempunyai tindakan mandiri dan sikap saling membantu dalam belajar, memapu meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomor serta kemampuan metakognisi, kritik dan refleksi juga mempunyai kesadaran pikiran dan evaluasi diri(C. Kenyon & Hase, 2001; S. H. & C. Kenyon, 2013; Lisa Marie, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dan bisa menginterpretasikan hasil pemikirian kritisnya juga mampu dalam mengaplikasikan gagasannya melalui pembelajaran seni tari (Komalasari et al., 2021). Selain itu, peserta didik juga mampu meningkatkan kompetensi berpikirnya, seperti memberikan jawaban dengan penjelasan sederhana, mampu untuk memberikan penjelasan lebih lanjut terkait suatu gambaran atau permasalahan, mampu memberikan penilaian berupa evaluasi, serta peserta didik mampu menyimpulkan dan merefleksikan nilai yang bermakna dari hasil belajar dengan seni tari. Hasil dari pemberian *treatment* untuk mengetahui peningkatann kemampuan berpikir kritis peserta didik, peneliti kemudian melakukan *posttest* dengan memberikan soal yang sama namun hanya perubahan pada urutan soal*.* Berdasarkan hasil *posttest,* adanya peningkatan yang signifikan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya pendekatan heutagogi dalam pembelajaran seni tari. Adapun perolehan nilai terendah pada posttest yaitu sebesar 79 serta nilai tertinggi diperoleh peserta didik sebesar 93, dengan rata-rata perolehan nilai *pottest* yaitu sebesar 83.

**KESIMPULAN**

Meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik yang terlihat melalui hasil temuan penelitian dan pengolahan data menggunakan tes formatif bahwa pendekatan heuatagogi berhasil menunjukan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data yang tinggi dan signifikan antara varibel X dengan variabel Y. Serta peningkatan kemampuan berpikir peserta didik keseluruhan aspek yang diuji melalui perhitungan melalui hasil hipotestis yang dimana nilai perhitungan bahwa hipotesis diterima.keaktifan proses belajar berlangsung, dimana peserta didik mempunyai keinginan untuk aktif bertanya. Setelah itu peserta didik memiliki kemampuan menganalisis dalam pembelajaran tari, kemampuan mempresentasikan hasil karya kreatif dan peserta didik mampu untuk menampilkan hasil karya pembelajaran di depan teman kelasnya. Terlihat kemajuan pada saat pembelajaran berlangsung yaitu peserta didik sudah mampu untuk belajar secara mandiri dan bisa mencari informasi – informasi sebagai sumber untuk menganalisis dan bereksplorasi bersama teman-temannya di dalam kelas. Adapun kegunaan penenlitian ini kedepannya bagi khususnya dalam pembelajaran seni tari agar bisa memberikan alternatif pendekatan pembelajaran dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran disekolah yang mengikuti perkembangan zaman, selain itu mampu dijadikan sebagai acuan dan referansi bagi penelitian yang akan dilaksanakan selanjutnya dalam mengembangakn penelitian.

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan di dalam proses selama penelitian ini berlangsung. Khususnya kepada Departemen Pendidikan Tari Universitas Pendidikan Indonesia serta Sekolah SMA Negeri 2 Cimahi, Kota Cimahi. Sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses tanpa adanya hambatan.

**REFERENSI**

Baharman, Andoyo Sastromiharjo, Vismaia S. Damaianti, dan Y. M. (2022). Integrasi Pendekatan Heutagogi dalam Keterampilan Berbicara: Suatu Rancangan Desain Model. In *articles* (Issue 2021: Seminar Daring Internasional Riksa Bahasa XV, pp. 95–102). http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa

Budiman, A., Nugraheni, T., & Purnomo, P. (2020). The effect of architecture of arts education tourism towards interest in learning arts for high school students. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *20*(2), 117–125.

Ennis, R. H. (1996). *Critical thinking*. Prentice Hall. https://doi.org/0133747115

Fisher, A. (2011). Evaluating inferences: deductive validity and other grounds. In *Critical Thinking An Introduction*.

Hotimah, U. S. R. (2020). PENDEKATAN HEUTAGOGI DALAM PEMBELAJARAN di ERA SOCIETY 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(2), 152–159. https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JIP/article/view/602

J. Wijaya, S. (2019). PENERAPAN MODEL CONCEPT ATTAIMENT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN SENI TARI SISWA DI …. In *repository.upi.edu*. http://repository.upi.edu/42746/1/S\_STR\_1506605\_Chapter1.pdf

Jazuli, M., & Jazuli, M. (2011). MODEL PEMBELAJARAN TARI PENDIDIKAN PADA SISWA SD/MI SEMARANG. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, *10*(2). https://doi.org/10.15294/harmonia.v10i2.59

Kenyon, C., & Hase, S. (2001). Moving from andragogy to heutagogy in vocational education. *Proceedings of the 4th Annual Australian Vocational Education and Training Research Association (AVETRA) Conference*, 8.

Kenyon, S. H. & C. (2013). *Self-Determined Learning : Heutagogy In Action* (S. H. & C. Kenyon (ed.); 1st ed.). Bloomsburry Academy. https://doi.org/1430330

Komalasari, H., Karyati, D., Sekarningsih, F., & Rohayani, H. (2021). HOTS: Improving the Pedagogic Competency of Dance Education Students in Indonesia University of Education. *The 3rd International Conference on Arts and Desihn Research*, *519*(Icade 2020), 237–239.

Lisa Marie, B. (2012). Heutagogy and lifelong learning: A review of heutagogical practice and self-determined learning. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, *13*(1), 56. https://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/1076/2113

Mariyah, Y. S., Budiman, A., Rohayani, H., & Audina, W. D. (2021). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pemanfaatan Media Audio Visual: Studi Eksperimen Dalam Pembelajaran Tari. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, *4*(2), 959–967.

Masunah, J. dkk. (2012). *Seni dan Pendidikan Seni* (1st ed.). Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI Rajawali Pers.

Piirto, J. (2011). Creativity for 21st Century Skills - How to Embed Creativity into the Curriculum. In*جامعة دمشق* (Vol. 1999, Issue December). SENSE PUBLISHERS. www.sensepublishers.com

Rosala, D., & Budiman, A. (2020). Local Wisdom-Based Dance Learning: Teaching Characters to Children through Movements. *Elementary School Forum (Mimbar Sekolah Dasar)*, *7*(3), 304–326.

Sabaria, R., & Budiman, A. (2022). Pembelajaran Blanded Berbasis Aplikasi Edmodo: Studi Penerapan Pembelajaran Virtual Dalam Perkuliahan Tari Pendidikan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *37*(1), 98–107.

Schmidt, D. A., Baran, E., Thompson, A. D., Mishra, P., Koehler, M. J., & Shin, T. S. (2009). Technological pedagogical content knowledge (TPACK) the development and validation of an assessment instrument for preservice teachers. *Journal of Research on Technology in Education*, *42*(2), 123–149.

Triana, D. devi. (2020). *Alat ukur kecerdasan kinestetik dalam tari*. 95. https://www.google.co.id/books/edition/Alat\_Ukur\_Kecerdasan\_Kinestetik\_Dalam\_Ta/a5\_6DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=kinestetik&pg=PA69&printsec=frontcover

Tricahyono, D. (2021). *Pendekatan Heutagogi : Sebuah Alternatif Dalam Pembelajaran IPS Pada Masa Pandemi Covid-19*. *6*(2), 92–102.